

BAB I

PENDAHULUAN

Tesis ini mengkaji tentang tindak komunikatif wacana politik dalam tuturan pidato Donald Trump di KTT Arab Islam Amerika. Untuk mengeksplorasi hal tersebut, digunakan analisis terhadap tindak tutur dengan fokus pada tuturan representatif yang digunakan Trump dalam merepresentasikan konsep “Terorisme, Radikalisme, dan Ektrimisme” dan analisis terhadap bentuk respon yang dimunculkan publik dalam berbagai bentuk pemberitaan media. Pada Bab Pendahuluan ini dipaparkan secara berurutan Latar Belakang Penelitian (1.1), Rumusan Masalah Penelitian (1.2), Tujuan Penelitian (1.3), Manfaat Penelitian (1.4), Definisi Operasional (1.5), dan Struktur Penulisan Tesis (1.6).

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai alat komunikasi. Sebagai sebuah alat komunikasi, kehadiran bahasa cenderung digunakan untuk berbagai fungsi, baik itu sebagai alat ekspresi, pembelaan diri, representasi kekuasaan, representasi ideologi, representasi kepentingan, maupun sebagai alat untuk mengontrol atau memengaruhi orang sekitar. Sebuah ekspresi bahasa dipercayai tidak hanya berisikan sebuah informasi, namun lebih jauh juga turut difungsikan untuk fungsi, aksi, dan maksud tertentu. Saat seseorang menyampaikan gagasan secara verbal, bukan saja dia merujuk kalimat yang gramatikal, namun pada kalimat itu, dia juga melakukan sebuah tindakan lewat kegiatan berbahasa yang dikenal sebagai tindak tutur (Yule, 1996).

Kajian tindak tutur semenjak awal kemunculannya telah menjadi hal menarik untuk dikaji. Berbagai ahli dan disiplin ilmu hingga saat ini bahkan telah melakukan berbagai penelitian dan pengembangan terkait dengan teori ini. Dicetuskan dari seorang filosof Inggris, Austin menyebutkan bahwasanya manusia pada dasarnya selalu menggunakan bahasa dengan tindakan-tindakan dibaliknya yang disebut tuturan performatif (Austin, 1962). Austin mengklasifikasikan adanya tiga elemen yang menjadi elemen pokok dalam sebuah tindak tutur yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi. Lebih jauh, Austin

mendefinisikan komunikasi sebagai serangkaian tindakan yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, kehadiran setiap ujaran diyakini akan selalu membawa tindakan spesifik dan memiliki daya spesifik sehingga diperlukan berbagai pengayaan inferensial dalam memahami sebuah tindak tutur. Berangkat dari hal ini, pandangan Austin kemudian dikembangkan oleh muridnya, yakni Searle, yang kemudian mengklasifikasikan jenis tindak tutur menjadi lima bagian (deklarasi, direktif, representatif/asertif, komisif, dan ekspresif) yang ditelaah berdasarkan fungsi komunikatif dan natur ilokusi yang ditampilkan dalam sebuah tuturan (Searle, 1970). Searle memperkenalkan sebuah metodologi baru dalam menganalisis kehadiran tindak tutur. Tidak hanya sampai di titik ini, kajian tindak tutur pun mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan salah satu yang menarik perhatian banyak khalayak dewasa ini ialah diwarnai dengan kehadiran pragmatik kritis.

Kajian pragmatik kritis ialah sebuah pendekatan yang menghubungkan ilmu pragmatik dengan analisis wacana kritis (Subagyo, 2015). Dalam pendekatan ini, seorang peneliti dituntut untuk mampu melihat dan mengurai konteks dari sebuah tuturan secara lebih jauh, mendalam, dan kritis. Dalam sudut pandang pragmatik kritis, sebuah tuturan dengan berbagai strategi dan penggunaan leksikal didalamnya tidak terlepas ditujukan untuk mencapai sebuah maksud dan tujuan. Sehingga berbagai fitur bahasa dalam hal ini dapat digunakan sebagai sebuah alat dalam mengidentifikasi sebuah maksud dan tujuan dari suatu tuturan. Subagyo (2010) lebih jauh mengungkapkan nuansa kritis dalam kajian pragmatik kritis secara garis besar dirumuskan sebagai kemampuan atau daya dalam mengungkap makna sosial sebuah wacana bahasa yang merefleksikan penggunaannya, sehingga untuk mencapai daya tersebut, pragmatik kritis perlu memiliki prasangka ideologis dalam setiap telaahnya tanpa menghilangkan identitasnya sebagai kajian pragmatik. Pendekatan kritis lahir dan dirasa penting kehadirannya dalam memberi nuansa baru terhadap kajian pragmatik dikarenakan untuk menelaah atau menangani wacana-wacana pada tuturan tertentu, penjelasan pragmatik saja dinilai tidaklah cukup, baik itu dalam mengkaji berbagai fenomena seperti deiksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, maupun prinsip-prinsip

komunikasi lainnya. Interpretasi dan analisis yang dilakukan dalam menggali sebuah makna dinilai akan lebih komprehensif dengan adanya kehadiran pragmatik kritis, yakni akan sampai pada titik dan asumsi bahwa fenomena-fenomena tersebut tidak terbebas dari berbagai motif dan konteks seperti konteks situasi, historis, hubungan kekuasaan, hubungan dengan masyarakat, pencerminan ideologi, dan sebagainya.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tindak komunikatif wacana politik dalam tuturan pidato seorang politisi dunia, Donald Trump. Sudah menjadi domain publik bahwa berbicara mengenai bahasa seorang politisi selalu diidentikkan dengan berbagai kepentingan, tujuan tersembunyi, dan ideologi. Sebuah bahasa seringkali dalam hal ini dimanfaatkan dan dihimpun sedemikian rupa oleh seorang politisi demi mencapai berbagai kepentingan tertentu, baik itu diperuntukan untuk mengajak atau memengaruhi orang sekitarnya, mencari empati dan simpati, dan sebagainya yang secara garis besar dalam hal ini, sebuah tuturan seringkali digunakan untuk memanipulasi orang atau sekelompok orang. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni diantaranya dilakukan oleh Adegoju (2013), Ehineni (2014), dan Oluremi (2016) menunjukkan bahwa sebuah tuturan dalam sudut pandang politik dapat dikatakan efektif jika melalui tuturan tersebut seorang penutur berhasil memengaruhi mitra tuturnya yakni dalam memandang sebuah hal yang lebih jauh bahkan juga mampu memprovokasi mitra tuturnya dalam bertindak atau menghasilkan sebuah tindakan tertentu. Bahasa dalam hal ini lebih jauh digunakan dan diperuntukan untuk membangun sebuah ideologi politik tertentu dengan cara memengaruhi perilaku masyarakat. Melalui sebuah tuturan, seorang penutur seringkali tidak hanya menggambarkan bentuk atau makna ujaran verbal semata melainkan juga membawa tindakan sosial tertentu yang ingin dicapainya melalui ucapan-ucapan yang diturkannya yang lebih jauh disebut sebagai tindakan wicara yakni berupa sebuah tindakan sosial yang dilakukan dan dioperasikan melalui kata-kata. Berdasarkan hal ini, penulis ingin menggali bagaimana sebuah tindak komunikatif direalisasikan kedalam sebuah bentuk tindak tutur oleh sosok seorang politisi fenomenal dunia yakni Donald Trump yang tentunya sarat dengan membawa berbagai kepentingan dibalikinya.

Shilva Lioni, 2018

ANALISIS TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM WACANA POLITIK PIDATO DONALD TRUMP DI KTT ARAB ISLAM AMERIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejauh penelusuran literatur, kajian mengenai tindak komunikatif tuturan politisi dalam kerangka analisis tindak tutur telah dilakukan sebelumnya, diantaranya yakni oleh Baskoro (2014), Subagyo (2017), dan Oluremi (2016). Dalam ketiga penelitian ini, kehadiran pragmatik kritis sudah mulai disentil kehadirannya yakni dalam analisis data yang dilakukan meski belum sepenuhnya mewarnai kerangka umum penelitian. Pragmatik kritis dalam penelitian Baskoro (2014), Subagyo (2017), dan Oluremi (2016) hadir sebagai sebuah metodologi dalam menginterpretasi temuan data dalam penelitian, yakni bagaimana realisasi bentuk sebuah tuturan tidak terlepas dari berbagai konteks dan kepentingan dibaliknya yang kehadirannya dalam hal ini cenderung mengkonstruksi bentuk realisasi dari sebuah tuturan. Pendekatan pragmatik kritis dalam hal ini digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan pemaknaan terhadap sebuah peristiwa tutur secara utuh dan komprehensif agar dapat memahami natur dan makna dari sebuah peristiwa komunikasi secara tepat meski dalam realisasinya belum terlihat jelas adanya penggabungan dua kerangka teori yakni pragmatik dan ilmu kritis.

Sementara itu, kajian tindak komunikatif tuturan politisi dalam kerangka analisis tindak tutur telah dilakukan sebelumnya. Kajian ini pun telah menyoroti berbagai macam isu dan kepentingan, seperti kepentingan pemerintah dalam memanipulasi rakyatnya untuk sebuah kebijakan (Oluremi, 2016) maupun kepentingan personal dalam kampanye baik itu yang ditujukan untuk meyakinkan dan memperoleh suara dari orang banyak maupun yang ditujukan untuk melakukan kampanye hitam dalam menjatuhkan lawan politik (Akinwotu, 2013; Hashim, 2015; Ismail, 2013; Okafor V. & Olanrewaju, 2017; Taufik, Tarjana, & Nurkamto, 2014). Namun, kajian mengenai isu wacana hegemoni imperialisme Amerika khususnya dalam kerangka analisis ilmu kebahasaan terkhusus pragmatik tindak tutur masih cukup jarang dilakukan dan ditemukan. Ceruk inilah yang kemudian coba penulis isi dalam penelitian ini.

Melengkapi berbagai penelitian sebelumnya, penelitian ini diangkat untuk dapat mengisi celah terhadap penelitian tindak tutur dalam kerangka pendekatan kritis. Dalam penelitian ini dipaparkan penggabungan dua teori yakni pragmatik dan ilmu kritis dalam analisis dan interpretasi data yang dilakukan yakni dalam menganalisis tindak tutur yang ditampilkan oleh seseorang yang sangat akrab

dengan dunia politik dan sosok fenomenal dunia, yakni Donald Trump, dengan pidatonya terkait “*Terrorism, Radicalism and Extremism*” pada sebuah forum KTT Arab Islam Amerika dan respon yang dimunculkan publik terhadap gagasan dalam tuturan pidato Trump tersebut sebagai data. Sebagai sosok yang menarik perhatian dan menghebohkan dunia belakangan ini, terutama atas permusuhan dan ketidak-sukaannya dengan Islam yang ditampilkannya secara terbuka, terus-terusan, dan blak-blakkan melalui sikap, pidato, dan berbagai kebijakannya, yakni seperti kebijakannya terkait pelarangan yang sempat diberlakukannya kepada umat Muslim dunia untuk masuk atau berkunjung ke Amerika, larangan bagi mereka yang memiliki nama berbau dan benuansa Islam untuk masuk ke Amerika, serta bahkan secara terang-terangan menyebut umat Muslim sebagai pembunuh dalam salah satu pidato yang disampaikannya dalam rangka menanggapi komentar Obama terhadap sikap yang ditampilkannya pada Islam beberapa waktu silam, menjadi tidaklah heran kemudian dalam berbagai kesempatan dan forum yang ada, gagasan Trump seringkali hadir ditujukan tidak untuk sekedar menggambarkan bentuk atau makna ujaran verbal semata melainkan juga membawa tindakan sosial tertentu yang ingin dicapainya melalui ucapan-ucapannya yang lebih jauh seringkali diidentikkan dengan sikap anti-Islam yang dimilikinya.

Serangkaian dengan berbagai runtutan peristiwa sebelumnya, KTT Arab Islam Amerika pun kemudian disinyalir kuat masih terkait dan menjadi salah satu titik bagian dari berbagai runtutan peristiwa yang mengisyaratkan ketidak-sukaan dan sentimen permusuhan yang ditampilkan Trump dengan Islam, meski sedikit berbeda dengan tuturan-tuturan sebelumnya, tuturan kali ini disampaikan tidak secara blak-blakkan. Dengan pendekatan pragmatik kritis sebagai pisau analisis dalam menelaah realisasi tuturan yang disampaikan Trump terutama tuturan jenis representatif yang disampaikannya beserta respon publik yang muncul melalui berbagai pemberitaan media terkait berbagai gagasan yang disampaikan Trump dalam pidatonya, penulis mencoba menganalisa, menemukan, dan mengurai makna bagaimana representasi bentuk tindak tutur dan respon yang muncul melalui berbagai strategi, pemarkah leksikal, dan kecenderungan pola tertentu lebih jauh membawa fungsi, merealisasikan, mengindikasikan, dan ditujukan

Shilva Lioni, 2018

ANALISIS TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM WACANA POLITIK PIDATO DONALD TRUMP DI KTT ARAB ISLAM AMERIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak terlepas dari sebuah maksud dan kepentingan tertentu dibaliknya. Isu terkait tidak hanya kebencian bahkan konspirasi politis imperialisme yang dicanangkan Amerika terhadap Islam yakni Timur Tengah melalui pemosisian dan pemanfaatan Islam dan umatnya sebagai sasaran kebencian semua pihak dan adu domba untuk menciptakan permusuhan pun diangkat dan dikaji dalam hal ini untuk melihat bagaimana sebuah bahasa dimanipulasi sedemikian rupa untuk dijadikan alat untuk mencapai tindak komunikatif kepentingan politis.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang hendak dibahas dan dijawab dalam penelitian ini ialah untuk mengkaji tindak komunikatif wacana politik yang disampaikan dalam tuturan Donald Trump pada pidatonya di forum Internasional KTT Arab Islam Amerika dengan kerangka analisis dari sudut pandang pragmatik kritis sebagai pisau analisis utama. Adapun rumusan masalah itu dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana realisasi tindak tutur representatif yang ditampilkan oleh Donald Trump terhadap konsep “Terorisme, Radikalisme, dan Ekstremisme” dalam pidatonya?
2. Bagaimana respon yang dimunculkan publik terhadap gagasan yang dikemukakan Donald Trump dalam pidatonya terkait konsep “Terorisme, Radikalisme, dan Ekstremisme”?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Adapun tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan utama dan tujuan antara. Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mengungkap dan memaknai maksud keseluruhan yakni tindak komunikatif wacana politik yang dikomunikasikan oleh Donald Trump dalam pidatonya pada forum Internasional KTT Arab Islam Amerika menurut tinjauan pragmatik kritis. Sedangkan tujuan antara dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur representatif yang ditampilkan oleh Donald Trump dalam pidato yang disampaikannya pada forum internasional KTT Arab Islam Amerika terkait isu terkait “Terorisme, Radikalisme, dan Ekstremisme;
2. Mendeskripsikan bentuk efek perlokusi yang ditampilkan dari berbagai respon yang dimunculkan publik dalam bentuk pemberitaan yang dilakukan oleh berbagai media terhadap gagasan yang dikemukakan Donald Trump dalam pidatonya terkait konsep “Terorisme, Radikalisme, dan Ekstremisme”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan yang hendak dijawab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya karya-karya atau hasil pengamatan dan penelitian yang berkaitan dengan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur representatif bagi program studi linguistik dan program-program studi lain yang berkaitan dengan kebahasaan;
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya sumber-sumber acuan yang berkaitan dengan kajian pragmatik kritis bagi mahasiswa linguistik;
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan khazanah pengetahuan dalam hal penggunaan bahasa terlebih dalam hal memberi pengetahuan mengenai teori pragmatik serta cara pengaplikasian teori-teori tersebut terhadap permasalahan kebahasaan di lapangan;
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan teori pragmatik kedepannya khususnya dalam keterkaitannya dengan analisis wacana kritis;
5. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna komunikatif dari sikap dan pernyataan Donald Trump di KTT Arab Islam Amerika

ditinjau dari sudut bahasa secara lebih mendalam menggunakan teori pragmatik kritis dan keterkaitannya dengan tindak komunikatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian pragmatik yang berkaitan dengan fenomena tindak komunikatif dan dapat pula dimanfaatkan untuk penelitian-penelitian linguistik lebih lanjut;
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum yakni untuk memberikan perspektif dan pengetahuan baru dalam memandang, mengkaji, dan memahami sebuah tuturan secara kritis melalui pemahaman terkait bagaimana bahasa dapat difungsikan hingga sedemikian rupa dalam sebuah gagasan, pernyataan, dan pendapat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan dalam proses penyusunan bahan ajar atau karya tulis, baik ilmiah maupun non ilmiah dalam bidang bahasa, informasi, dan komunikasi serta dapat memberikan panduan bagi masyarakat dalam upaya mengungkap atau menginterpretasi maksud suatu tuturan sehingga interpretasi yang digagas tidak spekulatif terlebih menimbulkan keresahan di masyarakat;
4. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pembaca dan peneliti dalam memahami makna sikap Trump terhadap dunia Islam serta menyadari pentingnya telaah terhadap sebuah kualitas informasi dalam sebuah tuturan pada tataran ranah politik;
5. Penelitian ini diharapkan dapat menggali nilai kualitas informasi yang ditampilkan pada tuturan seorang politisi yang seringkali diidentikkan dengan kepura-puraan dan bersifat manipulatif dan syarat dengan kepentingan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk dapat memahami cakupan analisis data dan pembahasannya, diperlukan penjabaran mengenai beberapa definisi operasional yang digunakan terkait bahasan penelitian. Berikut merupakan penjabaran mengenai definisi

operasional terkait bahasan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Tindak tutur*

Merupakan sebuah tuturan yang memiliki dan membawa sebuah daya fungsi tertentu dalam sebuah proses komunikasi.

2. *Tindak tutur representatif*

Merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sebuah keyakinan dari seorang penutur terhadap isi tuturannya. Dalam hal ini tuturan representatif memiliki fungsi daya ujar untuk memengaruhi cara pandang mitra tuturnya mengenai suatu hal.

3. *Terorisme*

Merupakan tindakan atau aksi yang diidentikkan dengan kekerasan dan kekejaman yang dilakukan dengan sengaja dan terorganisir yang dapat menimbulkan rasa takut secara meluas.

4. *Radikalisme*

Merupakan paham yang melihat duduk sebuah persoalan secara mendasar, dalam, dan kritis.

5. *Ekstremisme*

Merupakan paham paling ujung, paling tinggi, paling keras, dan sebagainya yang sangat teguh dalam memegang kokoh pendiriannya.

6. *Tanggapan publik*

Merupakan kesan yang diperoleh dan diterima oleh masyarakat luas mengenai sebuah informasi, yakni terkait dengan bagaimana masyarakat menafsirkan dan menginterpretasi sebuah pesan.

7. *Tindak komunikatif*

Merupakan makna sesungguhnya yang dikomunikasikan dalam sebuah tuturan.

8. *Wacana politik*

Merupakan pembahasan atau perbincangan terkait masalah politik atau menyangkut kepentingan tertentu.

9. *Anti-Islam ideologi*

Merupakan sebuah ideologi yang memosisikan Islam dan umatnya sebagai sasaran kebencian dan permusuhan.

10. *Konteks*

Merupakan segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial dari sebuah tuturan.

11. *Pragmatik kritis*

Merupakan sebuah pendekatan yang memadukan dua pendekatan didalamnya, yakni pendekatan pragmatis dan kritis. Pada tataran ini, konteks dari tuturan diidentifikasi secara lebih jauh, mendalam, dan kritis.

1.6 Struktur Penulisan Tesis

Sistematika penulisan dalam penelitian diperlukan agar penulisan dapat dilakukan secara runtut dan sistematis. Adapun sistematika struktur penulisan tesis dalam penelitian ini tersusun atas lima bab yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berupa bahasan beberapa teori dan penelitian yang relevan serta mendukung yang dijadikan dasar untuk memahami fenomena yang diteliti, untuk mengetahui situasi terkini sekaitan dengan penelitian lain, untuk merumuskan kerangka teori, mengembangkan instrumen penelitian, dan menganalisis data.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan pembahasan mengenai metode dan desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang uraian mengenai temuan dan pembahasan data.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan mengenai jawaban rumusan masalah penelitian dan juga rekomendasi mengenai penelitian selanjutnya.